

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Peranan Majelis Taklim

1. Pengertian Peranan

Peranan dalam bahasa Indonesia berarti perbuatan yang perbuat oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu kejadian.⁶ Peranan adalah aspek dinamis dari suatu posisi (status), ketika seseorang menggunakan hak dan tanggung jawabnya, dia memenuhi peran⁷. Konsep peran (*role*) secara terminologi adalah bagian dari tugas pokok yang harus dikerjakan manajemen, suatu pola perilaku yang diharapkan dikaitkan dengan suatu jabatan, bagian dari tugas seseorang dalam suatu kelompok atau lembaga, suatu tugas yang diharapkan seseorang.⁸

Berdasarkan uraian di atas, peranan adalah tindakan yang dikerjakan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa, peranan adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang atau orang tertentu yang hidup dalam masyarakat. Kedudukan dan peranan adalah untuk kepentingan ilmu, tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

2. Pengertian Majelis Taklim

Secara linguistik, majelis taklim terdiri dari dua kata, yaitu "majelis" (مجلس) dan "taklim" (التعليم), keduanya berasal dari bahasa Arab. Kata rapat merupakan bentuk *isim khawa* yang berarti tempat duduk, rapat atau dewan.⁹ Salah satu arti pertemuan adalah pertemuan atau berkumpulnya banyak orang.

Sedangkan kata bahasa Arab ta'līm (تعليم) masdar berasal dari kata kerja 'allama (علم), yang berarti mengajar. (Editor ensiklopedia, 1994: 1035). Kamus Bahasa Indonesia mengatakan bahwa kongres adalah pertemuan atau

⁶ Poerwadarminta, KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kashiko, 2006),

⁷ Soerjono Soekanto, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 243.

⁸ Komarudin, *Pendidikan dalam Islam* (Surabaya: Al-Ikhlās, 2009), h.76.

⁹ Komarudin, *Pendidikan dalam Islam* (Surabaya: Al-Ikhlās, 2009), h.76.

berkumpulnya banyak orang atau gedung tempat berkumpulnya orang-orang. (Depdikbud RI, 1999: 615).

Dalam majelis taklim kita dengan sendirinya belajar memahami ajaran Islam. Kita mengetahui bahwa konsep agama Islam itu sendiri adalah usaha sadar dan terencana untuk mempersiapkan jamaah agar mengenal, memahami, menghayati, beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Islam dari sumber utama kitab suci Al-Quran dan Al-Hadits, dengan menggunakan kegiatan mengajar, latihan mengajar dan pengalaman.¹⁰

Dari pengertian di atas tidak jauh berbeda dengan pengertian majelis taklim, dalam perkembangan ajaran Islam keduanya sama, perbedaannya hanya pendidikan agama Islam biasanya pembelajaran formal (sekolah), selama taklim. pertemuan informal dan tidak memiliki batas waktu.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa majelis taklim adalah lembaga pendidikan Islam informal yang pengikutnya disebut jamaah, bukan pelajar atau mahasiswa. Hal ini didasarkan bahwa menghadiri majelis ta'lim bukanlah suatu kewajiban, sebagaimana kewajiban siswa di sekolah.

3. Awal mula Majelis Taklim di Indonesia

Dalam perspektif sejarah Islam, majelis taklim telah berkembang sejak era Nabi Muhammad dan memiliki berbagai ukuran. Saat itu muncul berbagai pengajian sukarela gratis yang sering disebut *halaqah*, yakni pengajian Masjid Nabawi atau Masjid al-Haram. Hal itu ditandai dengan salah satu tiang masjid, sehingga peserta setiap rombongan bisa berkumpul dengan seorang sahabat, yakni imam terpilih.¹¹

Di kalangan anak-anak di jaman Nabi juga berkembang kelompok pengajian khusus yang disebut al-kuttab, yang mengajarkan mereka membaca Al-Qur'an, yang kemudian menjadi salah satu jenis pendidikan formal bagi anak-anak, karena selain membaca Al-Qur'an, diajarkan ilmu agama seperti fikih, tauhid dan lainnya.

¹⁰ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2005), h. 21.

¹¹ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 118

Pada saat yang sama, di Indonesia, terutama ketika para da'i Islam saat berdakwah di masa lalu mereka menggunakan majelis taklim untuk menyiarkan dakwahnya. Dengan demikian, Majelis Taklim juga merupakan lembaga pendidikan yang sudah ada sejaak jaman perkembangan Islam di Indonesia. Baru kemudian dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan pemikiran dalam pengaturan pendidikan, maka tumbuhlah lembaga pendidikan formal seperti pondok pesantren, madrasah di samping Majelis Taklim informal.¹²

4. Tujuan Majelis taklim

Mencermati peranan dan sejarah majelis taklim dalam masyarakat, maka sangat dimungkinkan bahwa lembaga dakwah ini bekerja dan berupaya untuk:

- a. Tempat berbagi ilmu
Majelis taklim merupakan wadah belajar mengajar bagi umat Islam untuk menambah pengetahuan, pendalaman dan pengejawantahan ajaran Islam.
- b. Lembaga Pendidikan dan pelatihan trampil ibadah
Pertemuan di majelis taklim juga berperan sebagai lembaga pendidikan dan kompetensi untuk masyarakat, yang diantaranya berkaitan dengan pengembangan mental seseorang dan upaya mewujudkan keluarga sakinah warahmah guna meningkatkan ekonomi Islam.
- c. Tempat beraktivitas dan berkreasi
Majelis Taklim juga merupakan wadah aksi dan kreativitas, itu pun dalam bermasyarakat. Negara dan rakyat kita mengharapkan kehadiran orang-orang yang sangat berpengetahuan dan terampil, diharapkan mereka dapat memimpin masyarakat secara definitif dengan kesalehan dan keterampilan.
- d. Tempat pelatihan dan pengembangan
Pertemuan majelis taklim juga merupakan pusat dimana kapasitas dan kualitas sumber daya manusia ditumbuh kembangkan dan sesuai dengan fitrahnya dalam berbagai bidang seperti dakwah, pendidikan, kemasyarakatan dan politik.
- e. Pertalian silaturahmi, ukhuwah dan pertemuan
Susunan majelis taklim juga diharapkan dapat membentuk

¹² M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, h. 120

jaringan sosial ukhuwah dan kerakyatan, antara lain dalam membentuk masyarakat dan pola kehidupan yang Islami.¹³

5. Peran Majelis Taklim

Majelis Taklim adalah lembaga pendidikan Islam informal, sehingga Majelis Taklim bukanlah lembaga pendidikan Islam formal seperti madrasah atau universitas. Pertemuan pada majelis taklim bukan merupakan forum organisasi kemasyarakatan politik. Tetapi pertemuan dalam majelis taklim memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan beragama di di dalam masyarakat.

Peran Majelis Taklim adalah:

- a. Wahana memajukan dan pengembangan kehidupan beragama untuk menciptakan masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, sebagai taman hiburan spiritual.
- b. tempat menjalin persaudaraan yang mensyiarkan ajaran Islam.
- c. Wadah dalam menyampaikan gagasan-gagasan yang mempunyai nilai manfaat bagi pembangunan umat dan bangsa.¹⁴

Majelis taklim merupakan instrumen strategis dakwah dan tabligh dalam agama Islam, yang berperan sebagai pusat dalam memajukan dan meningkatkan kualitas hidup umat Islam sesuai dengan pedoman ajaran Islam. Selain itu, bertujuan untuk memberikan pendidikan pada umat Islam dalam rangka menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya sesuai dengan lingkungan sosial budayanya dan konteks alam di sekitarnya, sehingga dapat menjadikan umat Islam *Ummatan Washatan*, yang memberi tauladan bagi kelompok umat lain.

Dengan demikian maka, pemimpin harus menjadi pedoman bagi kemuliaan jalan hidup Islami, yang membawa kecerdasan spiritual dan kesadaran fungsional seperti para khalifah di buminya sendiri. Dengan demikian, peran fungsional komposisi majelis taklim adalah untuk memperkuat fondasi

¹³ Muhsin, *Manajemen Majelis Taklim*, (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009), h. 7.

¹⁴ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, (ed), *Majelis*, Ensiklopedia Islam, (Jakarta: Ihtiar Baru Van Haefe, 2014), h.122

kehidupan manusia di Indonesia, khususnya di bidang spiritual dan spiritual agama Islam, untuk meningkatkan kualitas kehidupan secara holistik, eksternal dan spiritual, duniawi dan spiritual. pada saat yang sama. tuntutan ajaran agama Islam, atau iman dan taqwa sebagai dasar kehidupan dunia dalam segala bidang kegiatan, berjalan selaras dengan pembangunan nasional.

6. Bahan dakwah Majelis Taklim tentang pembentukan sikap religius remaja.

Allah SWT menurunkan agama Islam kepada Nabi Muhammad SAW dengan kesempurnaan yang paling tinggi. Kesempurnaan itu mencakup aspek-aspek dasar dari berbagai aspek kehidupan manusia berupa hukum dan norma yang menuntun manusia menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat. Norma dan aturan dibagi menjadi tiga unsur utama yaitu: Aqidah, Syari'ah dan akhlak. Akidah, syariah dan akhlak merupakan tiga hal yang tidak dapat dibeda bedakan dalam kepribadian seorang muslim.

Hubungan antara akidah dengan aspek syariat dan akhlak adalah bahwa akidah adalah suatu keyakinan yang memandu penerapan aturan syariat Islam yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari, yang disebut akhlak. Akhlak Islam adalah tingkah laku seseorang yang telah menerapkan syariat Islam yang berlandaskan keimanan.

a. Aqidah

Dalam keyakinan Islam, atau akidah, pada dasarnya dibangun di atas enam dasar iman, yang dinekal sebagai rukun iman, yaitu:

- 1). Beriman kepada Allah SWT
- 2). Beriman kepada Para Malaikat Allah
- 3). Beriman kepada Kitab suci Allah
- 4). Beriman kepada Para Rasul Allah
- 5). Beriman kepada Hari kiamat
- 6). Beriman kepada Qadla dan Qadar.¹⁵

b. Syariah

Semua hukum Islam, dalam hubungan yang berkaitan antara manusia dengan Tuhan (*hablumminallah*) maupun yang berhubungan sesama manusia itu sendiri (*hablumminanna*), disebut Syariah Islam. Syariah Islam memiliki kekhasan, yaitu

¹⁵ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 2008), h. 68.

ketetapan yang tidak dapat diubah, meliputi komprehensif, moderat, dinamis, universal dan luwes, serta tidak membebani.

c. Akhlak

Akhlak adalah pemahaman tentang hal baik dan buruk, mengatur interaksi manusia dan menentukan tujuan akhir dari pekerjaan. Akhlak pada dasarnya adalah manusia dengan perilaku dan tindakannya. Dalam Islam, akhlak tidak dapat dipisahkan dari akidah dan syariah. Karena akhlak merupakan pola perilaku yang menghimpun aspek keimanan dan ketaatan, sehingga tercermin dalam perilaku yang baik.

Akhlak dan perilaku yang baik termasuk dalam ranah akhlaq Islam yang sama dengan cakupan dalam ajaran Islam, meliputi berbagai unsur mulai dari akhlak kepada Allah sampai akhlak kepada sesama manusia yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan benda. Moralitas manusia yang mati lahir dan tumbuh dari dalam jiwa dan kemudian menjadi semua anggota yang bertindak sesuai dengan perbuatan baik dan menghasilkan sifat-sifat baik dan menjauhi semua larangan hal-hal tidak baik yang menyesatkan manusia.¹⁶

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa akhlak adalah tingkah laku seseorang yang timbul dari dalam dirinya, sehingga ia dapat memilah mana yang baik untuk dilakukan dan mana yang tidak.

B. Perilaku menyimpang remaja

1. Maksud perilaku menyimpang.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia perilaku menyimpang diartikan sebagai tingkah laku, perubahan, atau tanggapan seseorang terhadap lingkungan yang bertentangan dengan norma-norma dan hukum yang berlaku di dalam masyarakat.¹⁷

Dalam kehidupan masyarakat, semua tindakan manusia dibatasi oleh aturan untuk berbuat dan berperilaku sesuai

¹⁶ Zakiyah Daradjat, *Pembinaan Remaja* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 56.

¹⁷ Tim Prima Pena, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gita Media Pres, 1997), h.755.

dengan sesuatu yang dianggap baik oleh masyarakat. Namun di tengah kehidupan masyarakat dewasa ini seringkali kita temukan tindakan-tindakan atau perilaku remaja (siswa) bertentangan dengan norma hukum bahkan tidak segan-segan untuk melanggar aturan hukum. Misalnya seorang siswa merokok, mencuri, mabuk-mabukan, berbohong, menyontek pada saat ulangan, mengganggu siswa lain, membolos, dan lain sebagainya.

Penyimpangan terhadap norma-norma atau nilai-nilai masyarakat semakin memprihatinkan. Secara sosiologis, remaja (siswa) pada umumnya memang sangat rentan terhadap pengaruh-pengaruh eksternal. Karena proses pencarian jati diri, mereka mudah sekali terombang-ambing, masih merasa sulit menentukan tokoh panutannya. Mereka juga mudah terpengaruh oleh gaya hidup masyarakat di sekitarnya. Sebab kondisi kejiwaannya masih labil, remaja gampang terpengaruh oleh keadaan lingkungan sehingga berdampak pada kepribadiannya.

Sementara itu, krisis akhlak yang menimpa pada masyarakat umum terlihat pada sebagian sikap mereka yang dengan mudah merampas hak orang lain (menjarah), main hakim sendiri, melanggar peraturan tanpa merasa bersalah, mudah terpancing emosinya dan sebagainya. Sedangkan krisis akhlak yang menimpa kalangan pelajar terlihat dan banyaknya keluhan orang tua, ahli didik, dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial berkenaan dengan ulah sebagian pelajar yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, sering membuat keonaran, tawuran, mabuk-mabukan, pesta obat-obat terlarang bergaya hidup seperti *hippies*, bahkan sudah melakukan pembajakan, pemerkosaan, pembunuhan, dan perilaku kriminal lainnya.¹⁸

Kondisi remaja hari ini semakin memprihatinkan dalam berbagai dimensi kehidupan. Seringkali kita menyaksikan baik melalui media televisi, majalah, media sosial, dan lain sebagainya tindakan-tindakan penyimpangan pelajar, dan kriminalitas yang terjadi sebagian besar di akibatkan karena

¹⁸ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan : Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Edisi Kedua, Jakarta : (Prenada Media Group, 2008), h. 221.

mabuk.

Selain itu, norma adalah sesuatu yang ditentukan, atau tersirat atau dinyatakan, dan dilaksanakan dalam suatu masyarakat dalam bentuk aturan atau peraturan yang berkembang baik menurut suatu wilayah atau kelompok individu di suatu wilayah dan membutuhkan waktu tertentu untuk membimbing (*controlling*) perilaku yang dianggap baik. Definisi lain mengatakan bahwa norma adalah aturan atau tanda yang membatasi perilaku kelompok masyarakat agar tidak menyimpang dari kebenaran, batas kesusilaan atau etika sosial, dan aturan yang ditentukan oleh peraturan atau undang-undang pemerintah. Standar juga dapat mencakup aturan atau regulasi yang digunakan sebagai kriteria untuk menilai sesuatu, atau ukuran yang dapat digunakan untuk membandingkan sesuatu¹⁹

Perilaku menyimpang adalah setiap perilaku yang berbalik dengan kebaikan, stabilitas sosial, kesopanan, moralitas, hak milik, solidaritas keluarga, hidup rukun dengan tetangga, disiplin, kebaikan, hukum formal atau norma agama. Perkelahian, merokok, mencuri dan perilaku memalukan lainnya merupakan perilaku menyimpang yang menonjol pada masa remaja. Tingkah laku yang demikian kadangkala tampaknya disebabkan oleh faktor psikologis dalam tumbuh kembang anak, yaitu peristiwa-peristiwa tertentu yang menghambat fungsi kejiwaan, terutama yang menyangkut perkembangan kecerdasan dan emosi anak, yang mempengaruhi proses tumbuh kembangnya. Misalnya, anak terlantar, kurang perawatan fisik dan emosional, kurang kasih sayang dan perhatian. Semua ini disebut inanie psikis (kekosongan psikis).²⁰

Dari penjelasan di atas memberikan pemahaman kepada kita tentang kondisi perilaku remaja atau pemuda pada saat ini. Dimana perilaku tidak dapat terkontrol oleh nilai dan norma kehidupan yang berlaku sehingga memberikan dampak sosial dalam hidup bermasyarakat.

¹⁹ Asmarandana: “*Seni Bercinta Secara Islami*” (Bandung: HS Harding, 2010), h. 76-77.

²⁰ Abu Ahmad, *Psikologi Perkembangan* (Cet.I; Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 31.

2. Remaja

Istilah remaja berasal dari kata latin *adolescence* (kata bendanya adalah *adolescencia*, yang berarti remaja), yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Masa remaja berarti gerakan bertahap menuju pematangan fisik, intelektual, psikologis dan sosial dan emosional. Artinya bersifat umum, yaitu bahwa pertumbuhan tidak serta merta berpindah dari satu tahap ke tahap lainnya, tetapi pertumbuhan itu terjadi setahap demi setahap.²¹

Kata remaja mulai matang menurut bahasa, sudah mencapai usia berumah tangga. Dalam bahasa aslinya, anak muda disebut *young people* yang berasal dari bahasa latin *adolescence* yang berarti tumbuh atau dewasa. Menurut *Mappiare*, masa remaja berlangsung selama 12-21 tahun bagi perempuan dan 13-22 tahun bagi laki-laki. Remaja rentan dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu remaja usia 12/13-17/18 tahun adalah remaja awal dan remaja usia 17/18-21/22 tahun adalah remaja akhir. Remaja dianggap ketika seorang anak mencapai usia 10-18 tahun untuk perempuan dan 12-20 tahun untuk laki-laki²²

Masa remaja merupakan masa peralihan dari era kanak-kanak menuju masa dewasa (10-24 tahun). Masa remaja merupakan masa pubertas, dimana terjadi revolusi perkembangan fisik dan mental yang sangat pesat. Awal masa remaja atau pubertas tidak sama bagi satu anak, tetapi seringkali berbeda, terkadang dengan selisih satu atau dua tahun. Bagi anak laki-laki dan perempuan yang pernah mengalami masa peralihan ini. Di dalam organ reproduksi diproduksi sel sperma (*spermatozoid*) yang siap untuk perkembangan dan kelanjutan keturunan.

Pada saat yang sama, pada anak perempuan, kelenjar estrogen menghasilkan oosit (telur). Setiap bulan ada sel telur yang matang, tetapi karena tidak dibuahi oleh benih jantan maka sel telur tersebut mati dan dikeluarkan dari tubuh dalam bentuk darah (haid). Di sini kegunaan organ reproduksi

²¹ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawaliipers, 2012), h. 27.

²² Muhammad Ali dan Asrori, Mohammad, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 9.

menjadi matang dan mulai berfungsi serta mampu mendapatkan dan memperoleh keturunan²³

Haid pertama wanita dan pelepasan sperma pria dalam mimpi basah pertama mereka adalah tonggak pertama dalam kehidupan manusia yang menunjukkan bahwa mereka sedang menuju masa remaja yang indah dan dipertanyakan. Dalam perkembangan fisik-biologisnya, kematangan hormon tubuhnya sangat mempengaruhi kematangan seksualnya, sehingga muncul hasrat seksual yang lebih hidup dan menggebu-gebu. Dalam arti khusus, untuk mengembangkan minat pada jenis kelamin lain, sementara kurang pengetahuan diri. Perkembangan psikologis yang tidak dijelaskan sebagaimana mestinya selalu menjadi topik yang mengganggu dan sangat mengkhawatirkan bagi ketenangan hidup kaum muda.²⁴

Dari keterangan yang telah di uraikan sebelumnya dapat dipahami bahwa masa remaja merupakan fase peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan pada diri anak baik secara fisik atau psikis.

3. Ciri-ciri perkembangan anak usia remaja
 - Karakteristik perkembangan pemuda dapat dibagi menjadi beberapa bagian berikut:
 - a. Perkembangan psikososial

Teori pertumbuhan psikososial menjelaskan bahwa krisis perkembangan di masa muda menunjuk pada pembentukan identitas. pubertas dini diawali dengan permulaan pubertas dan perkembangan stabilitas emosional dan fisik relatif setelah lulus sekolah lanjutan atas. Saat ini, kaum muda banyak mengalami krisis identitas kelompok dan isolasi diri.

Belakangan, seseorang hendak menghindari kemandirian dari keluarga dan menanamkan identitas diri alih-alih desentralisasi peran. Identitas kelompok menjadi sangat penting pada awal identitas pribadi. Pada tahap awal, kaum muda harus mampu memecahkan masalah

²³ Umar Hasyim, *Mendidik Anak Dalam Islam*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2008), h. 116-117.

²⁴ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 4-5.

dengan teman sebayanya sebelum mereka dapat menjawab pertanyaan tentang siapa mereka dalam kaitannya dengan keluarga dan masyarakat.²⁵

b. Perkembangan kognitif

Teori perkembangan kognitif remaja tidak lagi terbatas pada kenyataan yang menggambarkan suatu masa pemikiran tertentu; Mereka juga menyadari kemungkinan bahwa ini bisa terjadi. Kali ini mereka tinggal lebih lama. Dengan tidak berfokus pada keadaan saat ini, mereka bisa membayangkan berbagai peristiwa yang bisa terjadi, seperti belajar dan bekerja; Pikirkan tentang bagaimana hal-hal dapat terjadi di masa depan, seperti hubungan dengan orang tua dan konsekuensi dari perbuatan mereka, seperti *drop out* dari sekolah. Kaum muda mampu secara mental memanipulasi lebih dari dua kategori variabel secara bersamaan. Misalnya, saat merencanakan perjalanan, mereka dapat memikirkan hubungan antara kecepatan, jarak, dan waktu. Mereka dapat mengidentifikasi konsistensi atau inkonsistensi logis dari sekumpulan kalimat dan menilai sistem nilai atau pola perilaku yang dapat dianalisis lebih lanjut.

c. Perkembangan moral

Teori perkembangan moral remaja akhir ditandai dengan pertanyaan-pertanyaan serius tentang nilai-nilai moral dan individu. Remaja dapat dengan mudah mengambil akting lain. Dia memahami kewajiban dan tanggung jawab dengan orang lain berdasarkan hak bersama dan juga mengerti konsep keadilan sebagai hukuman atas kesalahan dan kompensasi atau kompensasi bagi mereka yang terluka karena kesalahan.

Namun, mereka mempertanyakan aturan moral yang sudah mapan, seringkali karena persepsi anak muda bahwa aturan tersebut datang secara lisan dari orang dewasa, tetapi mereka tidak mengikutinya.²⁶

²⁵ Muhammad Ali dan Asrori, Mohammad, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 78-83.

²⁶ Muhammad Ali dan Asrori, Mohammad, *Psikologi Remaja*, h. 78-83.

d. Perkembangan Spiritual

Disaat anak muda menjadi mandiri dari orang tua atau otoritas lain, beberapa dari mereka mulai mempertanyakan nilai dan cita-cita keluarga mereka. Sementara itu, remaja lainnya berpegang teguh pada nilai-nilai tersebut sebagai elemen stabil dalam hidup mereka saat mereka bergumul dengan konflik di masa yang penuh gejolak ini. Remaja dapat memilih keluar dari ibadah formal, tetapi beribadah secara terpisah di kamar mereka sendiri. Mereka mungkin perlu mendalami konsep keberadaan Tuhan. Membandingkan agama mereka dengan orang lain mungkin membuat mereka mempertanyakan keyakinan mereka sendiri, tetapi pada akhirnya mengarah pada pembentukan dan penguatan spiritualitas mereka.²⁷

4. Bentuk Sikap Positif pada Remaja

a. Jujur

Kejujuran adalah perbuatan yang didasarkan pada upaya untuk menjadikan diri seseorang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik pada diri sendiri maupun orang lain.

b. Bertanggung jawab,

Tanggung jawab adalah sikap dan perbuatan seseorang untuk memenuhi tugas dan tanggung jawabnya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa sebagaimana mestinya.

c. Disiplin

Disiplin adalah kegiatan yang menunjukkan perilaku teratur dan mengikuti berbagai peraturan dan ketentuan.

d. sopan,

Kesopanan adalah karakter yang halus dan baik dalam hal tata bahasa dan perilaku terhadap semua orang.

5. Bentuk sikap negatif kaum muda

a. Bangga diri.

Kesombongan adalah sifat bangga pada diri sendiri, lebih memikirkan diri sendiri daripada orang lain, dan merasa lebih berharga dan layak sampai membuat orang lain malu.

²⁷ Muhammad Ali dan Asrori, Mohammad, *Psikologi Remaja*, h. 88

- b. Pergaulan bebas,
Pergaulan bebas merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang yang melewati batas kewajiban.
- c. Berani kepada orang tua,
Keberanian terhadap lansia merugikan lansia dan menyia-nyiakan haknya.

C. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

1. Bimbingan Islam

Secara etimologis, kata *leadership* merupakan terjemahan dari kata “*guidance*” berasal dari kata “*guidance*” yang berarti menunjukkan, memimpin, membimbing atau membantu. Oleh karena itu pembinaan adalah proses membantu orang menemukan dan mengembangkan kapasitas mereka untuk kebahagiaan pribadi dan kebaikan sosial melalui usaha mereka sendiri. Kepemimpinan adalah proses berkesinambungan yang membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuan kepemimpinan yang maksimal untuk keuntungan maksimal bagi dirinya dan masyarakat.²⁸

Menurut Ainur Rahim Faqih, bimbingan Islam adalah proses membantu individu untuk hidup sesuai dengan perintah dan petunjuk Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, Omar dan Sartono juga memahami kepemimpinan Islami, yaitu bantuan yang diberikan kepada individu agar dapat menggunakan potensinya untuk mengembangkan diri secara optimal, memahami diri sendiri, memahami lingkungan, mengatasi hambatan untuk menentukan rencana yang baik di masa depan.²⁹

Dari uraian pengertian tersebut dapat disimpulkan atau disimpulkan bahwa konsep bimbingan dan konseling Islami adalah proses menolong orang lain dengan mengutamakan ketentuan-ketentuan petunjuk Allah SWT agar terwujud potensi yang ada dalam diri seseorang. dalam pemahaman hidup dan kehidupan sehingga kebahagiaan tercapai dalam

²⁸ Hellen, *Bimbingan dan Konseling*, (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 3.

²⁹ M. Umar – Sartono, *Bimbingan dan Penyuluhan* (Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 59.

hidup. di dunia dan di kehidupan yang akan datang.

Bimbingan Islam tidak hanya berusaha untuk mengatasi masalah kehidupan duniawi tetapi mencakup semua aspek kehidupan individu. Tujuannya adalah agar manusia berkembang untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat serta menjadi manusia yang tahu mensyukuri nikmat yang diberikan Allah SWT kepada-Nya sehingga menjadi manusia yang berbahagia.

2. Konseling Islami

Pengertian konseling Islami adalah suatu proses yang membantu manusia untuk menyadari keberadaan dirinya sebagai makhluk Tuhan yang harus hidup sesuai dengan perintah dan petunjuk Tuhan sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Konseling adalah pertolongan seorang pelatih yang terlatih dan berpengalaman kepada individu – orang yang membutuhkannya, agar individu tersebut mengembangkan potensinya secara optimal, mengatasi masalah dan beradaptasi dengan lingkungan yang terus berubah. Konseling adalah proses yang terjadi dalam hubungan tatap muka antara individu yang bermasalah dengan masalah yang tidak dapat dia selesaikan sendiri, dan seorang profesional, yaitu seseorang yang terlatih dan berpengalaman dalam membantu orang lain menemukan solusi. berbagai kesulitan pribadi.³⁰

Tujuan konseling adalah untuk memahami diri sendiri, situasi saat ini, dan kemungkinan kondisi masa depan yang dapat diciptakan seseorang dengan menggunakan potensi diri untuk kesejahteraan pribadi dan sosial. Lebih lanjut *Lewis* menjelaskan bahwa prosesnya melibatkan seseorang yang mengenal orang bermasalah (klien) membantu mereka merasa dan berperilaku dalam suasana yang lebih menyenangkan, berinteraksi dengan seseorang yang tidak bermasalah, dan memberikan informasi dan umpan balik yang merangsang klien. Mengembangkan perilaku yang memungkinkannya bertindak lebih efektif untuk dirinya sendiri dan

³⁰ Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algensido, 2000, h.102.

lingkungannya.³¹

3. Prinsip bimbingan dan konseling Islam.

Di atas telah dijelaskan pentingnya bimbingan dan konseling Islami, sehingga sangat penting dan memahami prinsip-prinsip bimbingan dan konseling Islami juga harus dipahami. Dan seperti yang Anda ketahui, Bimbingan dan Konseling Islam didasarkan pada Al-Quran dan Hadits dan para filsuf dan dasar-dasar keimanan. Berdasarkan asas tersebut, maka dapat dirumuskan prinsip bimbingan dan konseling Islami, yaitu:

- a. Prinsip kebahagiaan di akhirat. Pada akhirnya tujuan bimbingan dan konseling Islami adalah untuk membantu klien atau konseli yaitu orang-orang yang dibimbing untuk mencapai kebahagiaan hidup yang selalu dirindukan setiap muslim.

Sebagaimana firman Allah dalam QS Al Baqarah/ 2 : 201

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya : “Dan diantara mereka ada yang berdo’a : Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan didunia dan kebaikan diakhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka.³²

Kebahagiaan kehidupan dunia hanyalah kebahagiaan sementara bagi seorang muslim. Kebahagiaan di akhirat adalah merupakan tujuan utama karena kebahagiaan di akhirat adalah kebahagiaan yang kekal, yang luar biasa. Sebagaimana firman Allah yang terdapat dalam QS Ar Ra’ad 13 : 26

اللَّهُ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ وَفَرِحُوا بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَا

³¹ Prayitno dan Amasti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Cet. I; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), h. 101

³² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 34.

الْحَيَوَةُ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مَتَعٌ

Artinya : “Allah akan meluaskan rezki dan menyempitkan bagi siapa saja yang Dia kehendaki. Manusia bergembira dengan kehidupan di dunia, padahal kehidupan dunia itu (dibanding dengan) kehidupan di akhirat, hanyalah kesenangan (yang sedikit).³³

b. Prinsip Fitrah

Bimbingan dan konseling Islami membantu klien atau konselor untuk merasakan, memahami dan hidup sesuai dengan fitrahnya sehingga perilaku dan tindakannya selaras dengan fitrahnya. Dalam ajaran Islam, manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu berbagai potensi kemampuan dan kecenderungan bawaan sebagai muslim atau muslim. Coaching and Counseling membantu klien atau mentee untuk mengenal kembali dirinya dengan kodratnya setelah “kehilangan” dan untuk hidup sesuai dengan itu untuk mencapai kebahagiaan dalam hidupnya di dunia dan di akhirat karena dia bertindak atas perkataannya.

Hal ini telah dijelaskan Allah swt dalam QS Ar-Rum / 30 : 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا
لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا
يَعْلَمُونَ

Artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.³⁴

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 201.

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 862

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT menganugerahkan fitrah manusia sejak lahir, dimana fitrah pada manusia tidak pernah berubah.

4. Bentuk bimbingan dan konseling islami

Menurut Aunur Rahim Faqih, yang menawarkan bentuk-bentuk bimbingan dan konseling Islami sebagai berikut:

- a. Membimbing orang untuk merasakan, mengenali dan memahami situasi mereka yang sebenarnya atau memahami kembali situasi mereka, karena dalam keadaan tertentu dapat terjadi seseorang tidak mengetahui atau tidak menyadari situasi yang sebenarnya. Singkatnya, dapat dikatakan bahwa bimbingan dan konseling Islam menghidupkan kembali fitrah individu. Mengenal diri sendiri atau mengenal karakter memudahkan orang untuk mencegah masalah, menyelesaikan masalah, dan melindungi diri dari kemungkinan terulangnya berbagai masalah.
- b. Untuk membimbing orang menerima keadaannya apa adanya, kelebihan dan kekurangannya, kelebihan dan kekurangannya sebagai sesuatu yang ditentukan oleh Allah SWT (nasib atau takdir), tetapi orang juga memahami bahwa mereka harus terus-menerus menutupinya. dirinya tidak terus-menerus bertaubat, dan tidak ada daya atau kekuatan yang membuatnya lupa diri. Singkatnya, membantu manusia berserah diri atau berserah diri kepada Allah SWT.
- c. membentuk orang memahami situasi saat ini (situasi dan status). Seringkali individu tidak mampu memahami masalah yang sedang dihadapi individu tersebut atau tidak merasa/memahami bahwa dirinya sedang menghadapi suatu masalah. Bimbingan dan konseling Islam membantu orang mengungkapkan masalah yang mereka hadapi dan mendiagnosa masalah yang mereka hadapi.
- d. Bantu orang menemukan solusi alternatif untuk masalah. bimbingan dan konseling islami. Seorang mentor atau tutor tidak menyelesaikan suatu masalah tertentu, tetapi hanya menunjukkan pilihan-pilihan yang disesuaikan dengan tingkat intelektual masing-masing orang. Dalam istilah Muslim/Islami, terapi umum yang

direkomendasikan oleh al-Quran untuk masalah spiritual individu adalah: melatih kesabaran, membaca dan memahami Al-Quran, dan mengingat Allah.³⁵

Dengan demikian, konseling Islami merupakan upaya untuk membantunya memahami dan mengenali dirinya dan keadaan di sekitarnya sehingga ia dapat memecahkan masalah yang dihadapinya.

5. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islami
 - a. Membimbing orang agar tidak terhindar dari masalah.
 - b. Membimbing orang mengatasi masalah yang mereka hadapi.
 - c. Kami membantu orang mempertahankan dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau baik, agar mereka tetap baik atau meningkat, sehingga mereka tidak menjadi penyebab masalah mereka sendiri dan orang lain.
 - d. Membantu manusia menyadari dirinya sepenuhnya sebagai manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di sini dan di sini.
6. Kepemimpinan Islam dan fungsi penasehat Menurut Zakiah Darajat. Bimbingan dan konseling Islam memiliki empat fungsi, yaitu:
 - a. Upaya pencegahan atau preventif Bimbingan dan konseling Islami seharusnya memiliki fungsi preventif, dalam hal ini berusaha mencegah timbulnya masalah.
 - b. Fungsi dan pengertian sebelum memberikan pelayanan kepada kliennya, konselor dan mentor terlebih dahulu memahami kliennya sedalam mungkin.
 - c. Fungsi korektif alami, individu yang bermasalah dianggap berada dalam keadaan yang tidak menyenangkan, sehingga harus dikeluarkan atau disembuhkan dari keadaan yang tidak menyenangkan tersebut.
 - d. Tugas pemeliharaan dan pengembangan, dalam layanan bimbingan dan konseling Islam, tugas pemeliharaan dan pengembangan dilakukan melalui berbagai kegiatan dan program.³⁶

³⁵ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, h. 37

³⁶ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Penyuluhan Islam*, h. 39

D. Penelitian terdahulu

Ada beberapa penelitian yang telah meneliti tentang peranan dan pembinaan akhlak melalui Majelis taklim, diantaranya yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Iis Istiqomah (2015), program studi Bimbingan Penyuluhan Islam, IAIN Cirebon yang berjudul tentang *Pengaruh Kegiatan Keagamaan Majelis Taklim Baitul Amanah terhadap Pembentukan Sikap Keagamaan Jamaah Remaja Usia 13-15 Tahun Di Desa Kendal*.³⁷ Penelitian tersebut mengulas tentang pengaruh kegiatan keagamaan pada anak remaja usia 13-15 tahun.
2. Rike Aryana mahasiswi jurusan BPI UIN Syarif Hidayatullah, dengan judul skripsi: *Peran Majelis Taklim Dalam Pembinaan Akhlak Bagi Anak Pemulung Di Yayasan Media Amal Islami Lebak Bulus Jakarta Selatan*. Hasil penelitiannya adalah fokus pada model pendidikan, model parental dan model perilakunya dengan menggunakan pendekatan individual, pendekatan kelompok dan pendekatan massa atau umum.³⁸
3. Idiyatul Fitriyah mahasiswi Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang, dengan judul : *Bimbingan Konseling Islam Untuk Mengatasi Kenakalan Siswa Di MTs Al-Huda Reban Batang*. Dengan hasil penelitiannya adalah Mengatasi kenakalan siswa di MTS Al Huda Reban Batang. Hasil penelitiannya adalah fokus pada model pendidikan, model parental dan model perilakunya dengan menggunakan pendekatan individual, pendekatan kelompok dan pendekatan massa atau umum.³⁹
4. Jurnal, Munawaroh, Badrus Zaman, Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman keagamaan Masyarakat. Jenis

³⁷ Iis Istiqomah, *Pengaruh Kegiatan Keagamaan Majelis Taklim Baitul Amanah terhadap*

Pembentukan Sikap Keagamaan Jamaah Remaja Usia 13-15 Tahun Di Desa Kendal, (Cirebon: IAIN Cirebon: 2015), h. viii.

³⁸ Rike Aryana, *Peran Majelis Taklim Dalam Pembinaan Akhlak Bagi Anak Pemulung Di Yayasan Media Amal Islami Lebak Bulus Jakarta Selatan*, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2018.

³⁹ Idiyatul Fitriyah, *Bimbingan Konseling Islam Untuk Mengatasi Kenakalan Siswa Di Mts Al-Huda Reban Batang*, Semarang, UIN Walisongo Semarang, 2018.

penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif. Perbedaannya pembimbingan melalui kegiatan keagamaan secara umum dalam pengajian untuk semua kalangan.⁴⁰

Penelitian terdahulu yang disebutkan di atas bila dibandingkan dengan penelitian yang peneliti lakukan terdapat banyak perbedaan, yaitu lebih menitikberatkan pada pola perilaku menyimpang, hal-hal yang mempengaruhi perilaku menyimpang dan usaha-usaha yang dilakukan oleh Majelis Taklim Roudlotul Mubarak dalam membimbing dan mengatasi perilaku menyimpang remaja di desa Karanganyar Kec. Karanganyar Kab. Demak. Perilaku menyimpang yang terjadi pada remaja di lingkungan desa Karanganyar ini seperti tiada berakhir. Bila generasi yang pernah mengalaminya sudah masuk pada kehidupan dewasa atau sudah berumah tangga selalu muncul generasi bari yang memiliki perilaku menyimpang. Demikian juga tempat dan obyek lkasi yang berbeda.

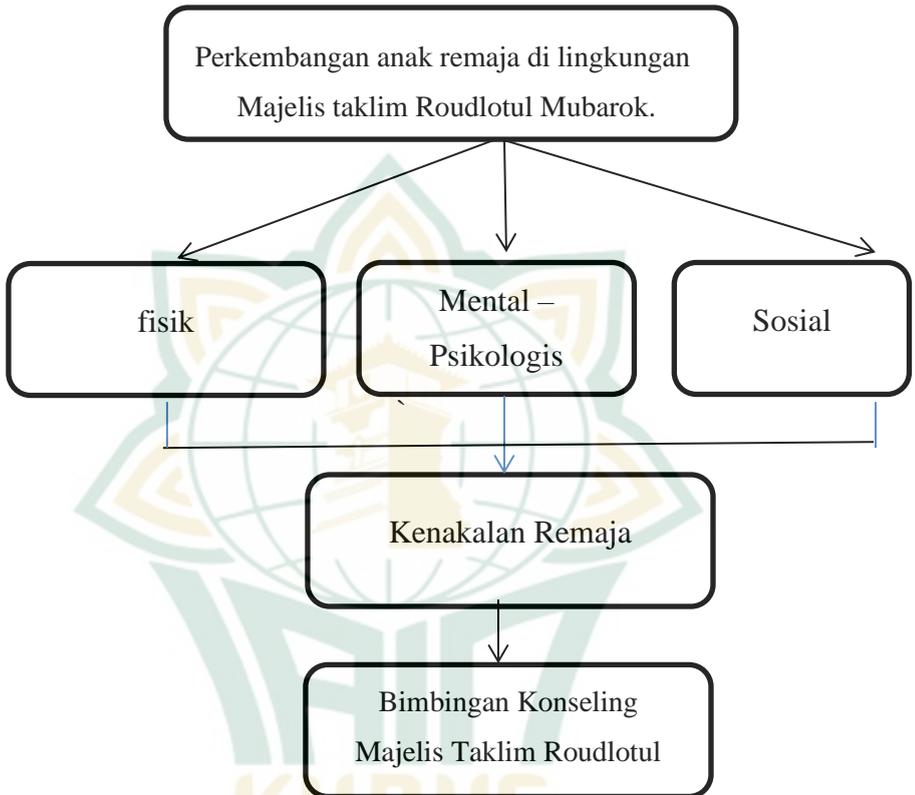
E. Kerangka Berfikir

Kenakalan remaja merupakan salah satu masalah kesejahteraan sosial di seluruh wilayah Indonesia, karena itu diperlukan kesadaran khusus dari para penanggung jawab anak untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat. Masalah kenakalan remaja muncul dari kurangnya komunikasi antara anak atau keluarga yang disebabkan oleh faktor intern dan faktor luar. Penyimpangan dari standar tersebut merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja.

Pengertian kenakalan remaja dikemukakan oleh Santrock (2007) yang mengartikan bahwa “kenakalan remaja sebagai kumpulan dari berbagai perilaku, dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial sampai tindakan kriminal”. (Evi Aviyah, 2014, h. 2).

⁴⁰ Munawaroh, Badrus Zaman, Jurnal penelitian, *Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pemahaman kenagamaa Masyarakat*, volume 14 NO. 2 Agustus 2020, diakses 4 Februari 2022, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jurnalPenelitian>

Bagan 1
Skema Pembimbingan Majelis Taklim Roudlotul Mubarak
Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja



F. Instrumen Penelitian

Menghimpun data pada hakekatnya adalah kegiatan yang bersifat fungsional, sehingga fungsinya sesuai dengan tujuan penelitian yang sebenarnya. Data adalah manifestasi dari informasi tertentu yang dipelajari dan dikumpulkan secara khusus untuk menggambarkan suatu peristiwa atau kegiatan lainnya. Oleh karena itu diperlukan beberapa alat dalam menghimpun data untuk mendapatkan data yang cukup valid dan akurat dalam penelitian.

Ukuran keberhasilan penelitian tidak dapat dipisahkan dari instrumen yang dipakai. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini misalnya wawancara, observasi (*interview*) dan daftar pertanyaan penelitian yang yang terekam dan tercatat menggunakan media HP.